

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN MASYARAKAT PEDESAAN

A. Konsepsi Dasar Tentang Strategi Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah, bila ditinjau dari segi bahasa atau etimologi, berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk *isim masdar* dari kata kerja “*da’a – yad’u – da’watan*”⁵⁸ yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan, permohonan (doa)”⁵⁹. Apabila merujuk pada ayat-ayat al-Qur’an pada umumnya kata dakwah memiliki pengertian mengajak kepada hal-hal yang bersifat baik (positif), namun demikian terdapat pula penggunaan kata dakwah dalam pengertian yang ditunjukkan untuk hal-hal yang tidak baik (negatif) sebagaimana dijelaskan dalam penggalan QS. al-Baqarah ayat 221.⁶⁰

 ... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ ...

Artinya: “...mereka itu menyeru ke dalam neraka, sedang Allah menyeru ke dalam surga..” (QS. al-Baqarah: 221).

⁵⁸ H. M. Alfandi, *Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Tengah Arus Globalisasi dan Informasi*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo, 2009), hlm. 19.

⁵⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 17.

⁶⁰ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 14.

Atas dasar itulah, dakwah dipahami mengandung dua pengertian. *Pertama*, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju ke arah ketaatan dan kebajikan (menuju surga), dan *kedua*, dakwah sebagai seruan, ajakan dan panggilan menuju kemaksiatan dan kemungkaran (neraka).⁶¹ Dengan demikian dakwah secara etimologi (bahasa) adalah proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan atau himbauan tersebut,⁶² baik itu himbauan/ ajakan yang bersifat negatif maupun positif.

Sementara itu, secara istilah atau terminologi, dakwah yaitu setiap usaha yang mengarah pada perbaikan kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.⁶³ Pendapat ini dapat dikatakan dakwah bukan hanya milik suatu agama melainkan milik semua komunitas untuk menciptakan kehidupan yang damai, baik muslim, non Islam, masyarakat desa, kota ataupun suku

⁶¹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam (terjemahan Ad-Da'wah, Qawa'id wa Ushul)*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hlm. 25.

⁶² Albet Hidayat, "Metode Dakwah KH. Mansur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak" (dalam Skripsi), Semarang: IAIN Walisongo, 2011, hlm. 21.

⁶³ Departemen Agama RI, dalam penelitian Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2010), hlm. 23.

terasing sekalipun. Mereka perlu di arahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, dakwah Islam hakikatnya merupakan upaya mengajak manusia agar kembali kepada jalan Allah yakni mengikuti petunjuknya tanpa adanya paksaan, ancaman, tekanan atau kekerasan karena pada prinsipnya dakwah islam bersifat persuasif.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam al-Qur'an dan hadits.⁶⁴

- 1) Dasar Kewajiban Dakwah dalam al-Qur'an
 - a. Surat An-Nahl ayat 125

⁶⁴ Abdul Ghoni, *Dakwah Bi al-Qalam: Studi Terhadap Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo, 2014), hlm. 23.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط
 وَجَدِدْ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁶⁵ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat diatas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama. Terkait pembagian tugas dakwah, ayat dalam QS. Ali Imran menegaskan bahwa tugas dakwah merujuk pada tugas komunitas muslim.

- b. Surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁶⁵ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar⁶⁶ merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

2) Dasar Kewajiban Dakwah dalam Hadits

Selain dalam al-Qur’an, banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk amar ma’ruf nahi munkar, antara lain:

a. Hadits Riwayat Imam Muslim.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

Artinya: “Dari Abi Said al-Khudhariyi ra. berkata: aku telah mendengar Rasulullah bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangan-tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), apabila ia tidak mampu dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan); maka dengan lidahnya, dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).

⁶⁶ Ma’ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Hadits diatas menunjukkan bahwa kemungkarannya merupakan sesuatu yang sangat berbahaya. Untuk itu, kita diperintahkan untuk mencegah terjadinya kemungkarannya. Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidaknya-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkarannya dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman, walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemungkarannya dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.

b. Hadits Riwayat Imam Tirmidzi

Dari Khudzaifah ra. Dari Nabi bersabda; “Demi zat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar atau Allah akan menurunkan siksaan kepadamu kemudian kamu berdoa kepada-Nya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu”. (HR. Imam Tirmidzi).

Berdasarkan hadits diatas, dapat dipahami ada dua alternatif bagi umat Islam melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar atau kalau tidak mereka akan mendapatkan siksa dari Allah bahkan Allah

tidak menghiraukan doanya karena mereka telah mengabaikan tugas-tugas yang sangat esensi.

3. Strategi Dakwah

3.1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang diadopsi dari kalangan militer, yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana, daya dan peralatan perang serta siasat untuk memenangkan peperangan. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang militer saja melainkan berkembang merambah ke berbagai bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang dakwah sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti: strategi komunikasi, strategi politik, dan istilah-istilah strategi lain tak terkecuali strategi dakwah.⁶⁷

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Stratos*” yang berarti pasukan dan “*Agein*” yang berarti memimpin. sehingga strategi dapat diartikan sebagai hal memimpin pasukan.⁶⁸

⁶⁷ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Center For Strategic and International studies, 1978), hlm.8.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 7.

Adapun dalam pengertian lain, strategi mempunyai berbagai macam pengertian. Menurut Kasmir, strategi adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara hati-hati dan terarah.⁶⁹ Dalam hal ini, strategi berfungsi sebagai proses penyusunan rencana kerja atau rangkaian kegiatan yang memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan aspek keberhasilan dan kejelasan tujuan karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Awaludin Pimay dalam bukunya "*Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*" menyebutkan bahwa strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Artinya langkah-langkah itu digunakan sebagai acuan seseorang dalam merumuskan tindakan-tindakan yang akan dijalankan demi mencapai keberhasilan suatu tujuan. Sementara Arifin menyatakan bahwa strategi adalah cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil

⁶⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 171.

yang diharapkan (hasil maksimal).⁷⁰ Sehingga dari urian diatas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan hal-hal yang berkenaan dengan cara/ usaha untuk mencapai tujuan secara maksimal.

Bila dikaitkan dengan dakwah, strategi memiliki arti sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.⁷¹ Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai faktor penunjang yang berhubungan dengan strategi dakwah atau dalam hal ini dikenal dengan asas-asas dakwah, yaitu:

- 1) Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
- 2) Asas kemampuan dan keahlian dai (*achievement and professionalis*): asas ini menyangkut

⁷⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 39.

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 106.

pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme dai sebagai subjek dakwah.

- 3) Asas sosiologis: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya: politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- 4) Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- 5) Asas efektifitas dan efisiensi: asas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya sehingga hasilnya dapat maksimal.⁷²

Selain memperhatikan asas-asas dalam dakwah, strategi juga harus memperhatikan langkah-langkah

⁷² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hlm. 32.

kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah – langkah tersebut disusun secara rapi dengan perencanaan yang baik agar tujuan dapat diraih secara terarah dan sistematis. Langkah-langkah itu diantaranya: *pertama*, memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal. *Kedua*, merumuskan masalah pokok umat, kemudian merumuskan isi pokok dakwah yang hendak disampaikan. Ketiga adalah menyusun paket-paket dakwah, dan langkah yang terakhir yaitu evaluasi kegiatan dakwah.⁷³

3.2. Macam – Macam Strategi Dakwah

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-‘athifi*)

Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad’u agar mad’u. Memberikan mad’u nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi dakwah

⁷³ Hafiduddin, 1998: 70-75, dalam skripsi miss patimoh yeemayor, *strategi dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama anak muda: studi kasus di majlis agaa islam wilayah pattani, thailand*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 30.

ini biasanya diterapkan pada mad'u yang terpinggirkan (marginal), kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang-orang miskin, anak yatim dan sebagainya. Strategi ini diterapkan Nabi Muhammad saat menghadapi kaum musyrik di Mekah dengan menekankan aspek kemanusiaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang sehingga mereka merasa dihormati dan di muliakan.⁷⁴

2) Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*).

Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad'u untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran mad'u. Contohnya adalah kasus adanya nabi palsu, kita perlu berfikir dan merenungkan apakah benar-benar ada, padahal di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa nabi terahir adalah Nabi Muhamad. Cara ini juga dapat juga diterapkan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang cerdas.

⁷⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 351.

3) Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi).

Dinamakan sebagai strategi eksperimen atau strategi ilmiah.⁷⁵ Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancra indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.⁷⁶ Seperti dalam film atau pentas drama yang mengandung banyak hikmah dan faedah.

Miftakh Farid membagi strategi dakwah menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) yaitu strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan.
- 2) Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan perilaku

⁷⁵ Ibid, 353.

⁷⁶ Ibid, hlm.535.

atau di sebut strategi *tazkiyah*) yaitu pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*.

- 3) Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.⁷⁷

Disamping strategi dakwah menurut sejarah Nabi, terdapat pula strategi dakwah yang di terapkan oleh Walisongo,⁷⁸ diantaranya yaitu:

- 1) *Modeling*

Lewat kharisma yang dipancarkan oleh walisongo yang dipersonifikasikan oleh para

⁷⁷ Miftah Farid, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001), hlm.

⁷⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan*. Dalam makalah komprehensif Progam Doktor Saerozi, *Pola dan Startegi Dakwah di Kalangan Masyarakat Nelayan* ,(Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 17-19.

auliya dan *kiyai*, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Model walisongo yang diikuti para ulama di kemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan yang protektif dan efektif.

2) *Substantif, bukan kulit luar*

Agar Islam mudah difahami oleh masyarakat Jawa pesisiran pada waktu itu, maka Walisongo dalam berdakwah mengutamakan pendekatan substantif, yaitu ajaran tauhid sebagai materi pokok, dengan menggunakan elemen-elemen non-Islam. Pendekatan seperti ini dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud adalah *a matter of approach* atau *means*, alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. Dengan kata lain, *wisdom (kebijakan)*, dan *mau'idhoh hasanah* adalah cara yang dipilih sesuai dengan ajaran al-Qur'an (an-Nahl, 125).

3) Dakwah Islam yang tidak diskriminatif

Pendekatan dakwah Walisongo dengan cara ini, terungkap dalam istilah populer *Sabdo Pandito Ratu* yang berarti menyatunya pemimpin

agama dan pemimpin negara. Dengan kata lain, dikotomi atau *gap* antara ulama dan raja tidak mendapatkan tempat dalam ajaran dasar Walisongo. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, tokoh yang mewariskan sistem kabupaten di Jawa yang tipikal dengan komponen-komponen kabupaten, alun-alun, dan Masjid Agung. Ajaran ini dikemudian hari dipopulerkan oleh Sultan Agung.

4) Dakwah Islam yang *understandable and applicable*

Dakwah Walisongo selaras dengan ajaran Nabi. Cara dakwah seperti ini pula yang diterapkan Sunan Kalijaga melalui media wayang yang memasyarakat. Ajaran rukun Islam dapat ditemukan dalam cerita pewayangan seperti *syahadatain* yang sering dipersonifikasikan dalam tokoh Puntadewa. Puntadewa yang memiliki pusaka *Jamus Kalimasada* (kalimasada: kalimat syahadat) digambarkan sebagai raja yang adil tulus ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya, yakni pemimpin yang konsisten antara kata dan perbuatannya.

5) Pendekatan Kasih Sayang

Bagi Walisongo, dakwah adalah tugas dan panggilan agama. Walisongo memperlakukan masyarakat/ *mad'u* dengan kasih sayang, memberi mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.

Untuk dapat merealisasikan strategi diperlukan berbagai metode karena strategi tidak terlepas dari metode. Strategi lebih merujuk pada proses penyusunan rencana kerja yang belum direalisasikan sedangkan metode merupakan cara-cara yang di gunakan untuk merealisasikan rencana kerja tersebut demi tercapainya suatu tujuan.⁷⁹ Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan suatu strategi dakwah, dengan tujuan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah di tentukan.⁸⁰ Berikut berberapa metode dakwah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari perencanaan tersebut yaitu:

⁷⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 357.

⁸⁰ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, pdf, 1995, hlm. 652.

Secara global dalam al-Qur'an metode dakwah setidaknya memuat tiga aspek, hal ini diperkuat oleh pendapat para tokoh seperti Awaludin Pimay, H. Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni serta Samsul Munir Amin, yang menyebutkan metode dakwah mencakup 3 hal, yaitu:

1) *Bi al-Hikmah* (dengan kebijaksanaan);

Jika dilihat dari masdarnya, hikmah berasal dari *hukman* yang artinya mencegah, sedangkan bila dikaitkan dengan dakwah, hikmah berarti mencegah atau menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁸¹ Prof. Dr. Toha Yahya Umar M. A, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁸² Dengan demikian *Bi al-Hikmah* adalah kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi mad'u, atau

⁸¹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada media Group, 2009), hlm. 8.

⁸² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada media Group, 2009), hlm. 9

dengan kata lain kemampuan dai untuk menyatukan antara kemampuan teoritis dengan praktis dalam dakwah.⁸³

2) *Mau'izah Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik);

Secara bahasa, *Mau'izah Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berarti nasehat bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* artinya kebaikan. Secara istilah, Abd. Hamid al-Bilali menyebutkan bahwa *mau'izah hasanah* adalah salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁸⁴

3) *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik)

Dari segi etimologi, lafaz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Jika ditambahkan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faaala, "*jaa dala*" bermakna berdebat dan *mujadalah* berarti perdebatan.

⁸³ *Ibid*, hlm. 10-11.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 16.

Secara istilah mujadalah ialah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara yang satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁸⁵

Macam-macam metode dakwah menurut beberapa pakar yaitu:

1) Metode ceramah (pidato)

Metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik) karena sifat komunikasinya lebih banyak searah dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselengi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 19.

Dari segi persiapannya, Glenn R. Capp dalam Rahmat membagi empat macam ceramah atau pidato yaitu pidato *improptu* (yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya), pidato manuskrip (yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya), pidato memoriter (yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah di persiapkan), pidato Eksempore (yaitu pidato dengan persiapan berupa outline/garis besar dan supporting points atau pembahasan penunjang. Jenis yang terakhir ini paling baik dan paling banyak digunakan oleh para ahli pidato.⁸⁶

2) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban atau dengan kata lain bertukar fikiran tentang suatu masalah

⁸⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 359-360.

keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.⁸⁷

3) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagai ulangan atau salingan dalam pembicaraan.

4) Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk masa secara persuasif bukan bersifat memaksa/ kekerasan. Metode ini bertujuan untuk mengajak orang agar beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan yang lain tanpa paksaan mad'u ketika meresponya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat timbul dari hati yang paling dalam.

⁸⁷ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), hlm. 272.

5) Metode Keteladanan

Metode yang di berikan dengan cara mempengaruhi gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya. Dakwah dengan metode ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan di dakwahkan.

6) Metode Silaturahmi

Dakwah dengan metode ini dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada mad'u. Termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, *ta'ziah*, dan lain-lain.

7) Metode Sisipan

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah dan lain-lain.

8) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukan kepada mad'u, agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

9) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Yaitu metode yang pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama dan mendapat pendidikan.⁸⁸ Pendekatannya melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman maupun melalui majelis ta'lim.

Dalam hal ini penempatan strategi dan metode dakwah di tekankan pada aspek kebutuhan masing-masing dai dalam mencapai tujuan dakwah, karena penggunaan metode dan ini bersifat fleksibel tergantung pada kondisi dan situasi yang di hadapi oleh dai.

⁸⁸ Abdul Ghoni, *Dakwah BI al-Qalam: Studi Terhadap Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo, 2014), hlm. 36-38.

B. Masyarakat Pedesaan

1. Pengertian Masyarakat

Berbicara masyarakat tentunya tidak terlepas dari penokohan (cikal bakal) yang memelopori munculnya ilmu masyarakat (sosiologi) atau ilmu sosiologi. Dalam abad ke-19, seorang ahli fisika bangsa Perancis bernama Aguste Comte, telah menulis beberapa buah buku berisikan kedekatan-kedekatan umum untuk mempelajari masyarakat. Pada tahun 1839 sosiologi diakui oleh masyarakat dunia sebagai ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri, sebelum kemudian muncul ilmu-ilmu lain yang berbicara mengenai masyarakat.⁸⁹

Masyarakat yang dalam bahasa Inggris disebut *society*, berasal dari bahasa latin yaitu *Socius*, yang berarti kawan, sedangkan dalam bahasa Arab, kata “Masyarakat” itu sendiri berasal dari kata *Syaraka*, yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi,⁹⁰ dengan kata lain masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling

⁸⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1982), hlm. 4.

⁹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 119.

terkait oleh sitem-sistem, adat istadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama.⁹¹

Masyarakat secara definitif dapat diamati melalui perspektif antropologi, sosiologi dan fungsional-struktural. Penggunaan antropologi didasarkan keberadaan masyarakat yang terdiri dari manusia sebagai makhluk hidup dengan segala kekhasanya dan interaksinya dengan alam semesta. Sedangkan menurut perspektif sosiologi, akan melihat masyarakat sebagai suatu bentuk hubungan atau relasi manusia dengan manusia lainnya.⁹² Dalam perspektif fungsional-struktural, masyarakat adalah satu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berhubungan.⁹³

Sementara itu, terdapat beberapa ahli menyebutkan pengertian masyarakat (*Society*) sebagai berikut:

- a. *Maclver* dan *Page*, mengatakan bahwa “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang

⁹¹ Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 15.

⁹² Eriek Triputro H, *Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia Melalui Progam Kelompok Usaha Bersama*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), diarsipkan oleh PLS UM untuk IMADIKLUS.com, hlm. 8.

⁹³ Kurnadi Shihab, *Sosiologi Pedesaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 46.

selalu berubah ini kita namakan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah.

- b. *Ralph Linton*, menyatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. *Selo Soemardjan*, menyebutkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.⁹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, kiranya dapat penulis rumuskan beberapa pengertian masyarakat menurut konteks terbentuknya. Dalam buku karangan Soejono Soekanto yang berjudul “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, ia merumuskan empat hal pengertian masyarakat berdasarkan pembentukannya, yaitu:

- a. Masyarakat yang hidup bersama tanpa di batasi jumlahnya, sedangkan angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur dalam waktu yang lama

⁹⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 22.

- c. Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sitem hidup bersama. Sistem ini menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya tertarik dengan lainnya.⁹⁵

Dengan demikian, masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi yang didalamnya terdapat suatu tradisi, adat istiadat, sikap dan perasaan persatuan yang sama, yang terbentuk dalam waktu yang lama dan terikat oleh aturan dan hukum tertentu. Biasanya masyarakat ini menempati sebuah desa, kota atau suku bangsa sebagai warga di daerah tersebut.

Beranjak dari pengertian diatas, terdapat beberapa kriteria utama yang dapat menggambarkan adanya masyarakat sebagai *Social Relationship*, yaitu:

- a. Jumlah penduduk
- b. Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk
- c. Fungsi-fungsi khusus masyarakat terhadap seluruh masyarakat, dan
- d. Organisasi masyarakat yang bersangkutan.⁹⁶

⁹⁵ Ibid, hlm. 22-24.

⁹⁶ Ibid, hlm. 9.

Sementara itu, Soejono Soekanto dalam buku “sosiologi suatu pengantar” menjelaskan bahwa setiap masyarakat mempunyai komponen-komponen dasar yaitu:

- a. Populasi, yakni warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandangan kolektif. Baik aspek genetik, demografis.
- b. Kebudayaan, yakni hasil karya, cipta, dan rasa dari kehidupan bersama yang mencakup lambang-lambang dan informasi.
- c. Hasil-hasil kebudayaan materiil.
- d. Organisasi sosial, yakni jaringan hubungan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup warga masyarakat secara individu, peranan-peranan, kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas.
- e. Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya.

2. Tipologi Masyarakat Desa

Desa merupakan sebuah pemerintahan terendah dalam struktur pemerintahan di negara kita, yang dapat dipadankan dengan kata *rural* (bahasa Inggris) yang lebih merujuk pada suatu daerah desa dan sekitarnya atau dengan kata lain adalah pedesaan,⁹⁷ sedangkan pengertian desa menurut Paul

⁹⁷ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 24.

H. Landis adalah daerah yang penduduknya kurang dari 2500 jiwa dengan ciri-ciri mempunyai pergaulan yang saling mengenal antara beberapa ribu jiwa, memiliki perhatian dan perasaan yang sama dan kuat tentang kesukaan terhadap adat kebiasaan, memiliki cara berusaha dibidang agraris pada umumnya.⁹⁸ Sementara itu, menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 22/ 1948 dijelaskan bahwa desa adalah bentuk daerah otonom yang terendah sesudah kota. Konsep desa ini, kemudian berubah seiring dengan lahirnya Undang-Undang No. 5/1975, yang menciptakan tipologi desa di Indonesia⁹⁹ yaitu sebagai berikut:

a. Desa Tradisional (Pra Desa)

Tipe desa ini kebanyakan dijumpai pada masyarakat suku-suku terasing. Ini merupakan bentuk desa yang paling sederhana dan disebut sebagai pemukiman sementara atau sebagai tempat persinggahan. Tempat tersebut ada saatnya di tinggalkan. Pola pemukiman semacam ini hampir tidak ada orang atau keluarga yang tinggal menetap di sana. Sifat pemukiman yang demikian tidak memungkinkan tumbuh kembangnya berbagai tata kehidupan organisasi

⁹⁸ Mahmuddin, "Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm. 106.

⁹⁹ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 25.

atau lembaga-lembaga sosial penunjang kehidupan bermasyarakat termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, adat, istiadat, dan hubungan sosial lainnya. Hal inilah yang disebut sebagai ciri-ciri.

b. Desa Swadaya

Desa tipe ini sudah ada kelompok tertentu yang bermukim secara menetap. Desa ini memiliki kondisi yang relatif statis tradisional, dalam arti bahwa sumber kehidupannya masih berkaitan erat dengan usaha tani termasuk meramu hasil hutan dan berternak yang mungkin diiringi dengan pemeliharaan ikan di tambak-tambak kecil tradisional, jenis usaha ini tidak bervariasi dan cenderung sekedar hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat desa seperti ini sangat bergantung pada keterampilan dan kemampuan pimpinannya. Kedudukan seseorang dinilai menurut keturunan dan luasnya pemilikan tanah.

c. Desa Swakarya

Keadaan desa ini sudah mulai disentuh oleh budaya dari luar berupa adanya pembaharuan yang sudah mulai dirasakan oleh anggota masyarakat. Adanya pergeseran atau perubahan adat istiadat sehingga kontrol sosial mulai longgar, teknologi dan inovasi merupakan faktor utama adanya perubahan,

usaha pertanian tidak hanya konsumsi sendiri tetapi sudah berorientasi pasar, lapangan pekerjaan sudah mulai bervariasi.

d. Desa Swasembada

Tipe desa ini merupakan pola desa yang terbaik dari bentuk-bentuk desa terdahulu. Prasarana desa sudah baik. bentuk rumah bervariasi dan memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Masyarakat telah relatif maju, banyak yang sudah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pencaharian sudah bervariasi dan kebanyakan sudah tidak lagi menggunakan pada sektor usaha pertanian yang diusahakan sendiri. Umumnya masyarakat tidak lagi teralu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisional (adat), tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Masyarakat terbuka dengan pengaruh dari luar, teknologi yang dipakai sudah mulai kelihatan canggih walau belum merata. Alat angkutan umum relatif mudah diperoleh, alat komunikasi juga sudah mulai masuk seperti telepon atau pesawat televisi warna dengan antena parabola atau sebagainya. Unsur partisipasi masyarakat sudah efektif dan norma-norma

penilaian sosial selalu dihubungkan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang.¹⁰⁰

Selain menurut undang-undang No. 5/1975, pembagian desa bisa juga dilihat berdasarkan geografis khususnya topografi yaitu:

a) Desa Dataran Rendah

Desa ini merupakan bentuk desa linier di dataran rendah, yang pada umumnya memiliki ketinggian hampir sama, sebagian besar penduduk lebih memilih tinggal di dataran rendah karena di sini cocok dibuat tempat seperti pertanian, perkebunan, peternakan, kegiatan industri dan sentra-sentra bisnis. Kemudian transportasi dan banyaknya pusat-pusat kegiatan di daerah dataran rendah menarik penduduk untuk menetap disana, tetapi dengan banyaknya penduduk yang tinggal di daerah dataran rendah sehingga lahan-lahan pertanian menjadi berkurang.

b) Desa Dataran Tinggi

Desa dataran tinggi merupakan bentuk desa yang terpusat di pegunungan. Pada umumnya daerah dataran tinggi memiliki suhu udara jauh lebih tinggi dari suhu udara dataran rendah maupun dataran pantai,

¹⁰⁰ Agus Riyadi, "Pengembangan Masyarakat Pedesaan: Membangun Paradigma baru Model Dakwah", dalam *Jurnal Dimas*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2010, hlm. 151-153.

sehingga penduduk pegunungan banyak yang memanfaatkan suhu udara yang dingin untuk menanam sayuran dan tanaman perkebunan, selain itu relief dataran tinggi juga memiliki potensi untuk menjadi daerah pariwisata.

c) Desa Dataran Pantai

Desa dataran pantai merupakan bentuk desa yang menyusur sepanjang pantai. Pada umumnya daerah pantai memiliki ciri-ciri mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan, transportasi dan perdagangan biasanya digunakan untuk sarana transportasi dan bongkar muat barang, dan pola pemukiman memanjang mengikuti garis pantai.

Disamping itu, tipologi desa dapat dilihat berdasarkan usaha tani desa yang meliputi:

- a) desa petani sawah menetap,
- b) desa kampung berpindah-pindah,
- c) desa perkebunan rakyat dan
- d) desa nelayan.

Dari beberapa tipologi desa diatas dapat disimpulkan bahwa perspektif pengertian desa di bagi kedalam kategori desa yang berbeda-beda. Umumnya pengkategorian ini berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya baik dari perbedaan-perbedaan terkait faktor geografis, perbedaan

mata pencaharian, pendidikan maupun lainnya.¹⁰¹ Masyarakat pedesaan dapat disebut sebagai sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai perasamaan yang sama terhadap adat istiadat serta menunjukkan adanya kekeluargaan didalam kelompok mereka seperti gotong royong dan tolong menolong.¹⁰²

Untuk lebih mengetahui tentang masyarakat pedesaan, dibawah ini terdapat ciri-ciri/ karakteristik dari masyarakat pedesaan secara umum yaitu:

- a. Masyarakat tersebut sifatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku.
- b. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian atau mencari nafkah. Dalam memecahkan suatu masalah keluarga cukup memainkan peranan dalam mengambil keputusan final.
- c. Hubungan sesama anggota masyarakat desa lebih intim (mendalam) dan awet (erat) dari pada di kota, serta

¹⁰¹ Thohir Yuli Kusmanto, "Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan", dalam *Jurnal Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2008, hlm. 203.

¹⁰² Mahmuddin, "Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm. 106.

jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/ lebih banyak.¹⁰³

- d. Sistem kehidupannya biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (*gemeinschaft* atau paguyuban)
- e. Sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasanya digunakan sebagai pengisi waktu luang.
- f. Lebih menekankan pada aspek gotong royong.
- g. Golongan orang-orang tua memegang peranan penting, karena biasanya orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka (orang tua) apabila menemui kesulitan.
- h. Pengendalian sosial masyarakat sangat kuat (kontrol sosial sangat tinggi).
- i. Ditinjau dari sudut pemerintahan, hubungan antara penguasa dengan rakyat berlangsung secara tidak resmi dan segala sesuatu dijalankan atas dasar musyawarah.
- j. Tidak ada pembagian kerja yang tegas, seorang penguasa sekaligus mempunyai beberapa kedudukan dan peranan yang sama sekali tidak dapat di pisah-

¹⁰³ Kurnadi Shihab, *Sosiologi Pedesaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11-12.

pisahkan atau dibeda-bedakan (pembagian kerja mekanis).¹⁰⁴

Dilihat dari tipologi desa diatas, masyarakat Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes termasuk daerah dataran rendah dengan lokasi berdekatan dengan pesisir/ pantai laut Jawa dan bercorak swadaya tapi sudah mulai terpengaruh konsep desa swakarya (masuknya teknologi) sehingga klasifikasi desa ini dikatakan Swakarya Madya. Masyarakat Desa Kupu Dukuh mayoritas adalah petani dan ada juga masyarakatnya mempunyai industri rumahan (*home Industri*) seperti produksi telur asin, usaha bengkel dan konveksi pakaian. Dengan karakteristik mata pencahariannya dalam bidang pertanian, kebanyakan masyarakat petani mempunyai sifat yang lembut dan rendah hati.

3. Kehidupan Sosial-Budaya dan Agama Masyarakat Pedesaan

3.1. Sosial

Corak kehidupan masyarakat pedesaan dapat dikatakan masih homogen dan pola interaksinya horizontal, banyak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Semua pasangan berinteraksi dianggap

¹⁰⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 136-138.

sebagai anggota keluarga, sehingga bersifat *Community Primer* yaitu suatu kelompok dimana hubungan antar masyarakat sangat erat dan kental. Adanya *community primer* dikarenakan adanya interaksi sosial diantara mereka. Interaksi sosial selalu diusahakan supaya kesatuan sosial (*social unity*) tidak terganggu, konflik atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan jangan sampai terjadi. Prinsip kerukunan inilah yang menjiwai hubungan sosial pada masyarakat pedesaan. Kekuatan yang mempersatukan masyarakat pedesaan itu timbul karena adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan, seperti kesamaan adat kebiasaan, kesamaan tujuan dan kesamaan pengalaman.¹⁰⁵

Hubungan kemasyarakatan desa ditandai dengan pemilikan ikatan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/ anggota masyarakat yang amat kuat karena merasa sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain saling mencintai serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota masyarakat. Hal ini karena anggota

¹⁰⁵ Satrio Hudi Asrori, Pengertian desa, topologi dan karakteristik desa, dalam <http://www.academia.edu/9059597.Pdf>. diakses pada 24 Mei 2016, pukul 11.00 WIB, hlm. 8.

masyarakat merasa sebagai anggota harus saling mencintai, menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.¹⁰⁶

Oleh karena masyarakat pedesaan mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerjasama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Sebagai contoh pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya, serta bentuk-bentuk kerja sama dalam masyarakat sering diistilahkan dengan gotong-royong dan tolong-menolong.

Didalam kehidupan masyarakat juga terdapat lapisan masyarakat yang baik disadari atau tidak terkadang terjadi kelas sosial. Sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Hal biasa yang menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 9

keanggotaan kerabat seorang kepala desa dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat. Pada masyarakat yang hidupnya dari berburu hewan alasan utama adalah kepandaian berburu, sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam maka kerabat pembuka tanah (yang dianggap asli) dianggap sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Batak misalnya, dimana marga tanah (marga yang pertama-tama membuka tanah) dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi karena mereka dianggap sebagai pembuka tanah dan pendiri desa yang bersangkutan. Lain halnya dengan masyarakat yang menganggap bahwa kerabat kepala masyarakatlah yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat..¹⁰⁷

Lapisan sosial atau kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu di ketahui dan diakui oleh masyarakat. Secara agama manusia dianggap sama dan sederajat, yang membedakannya adalah tingkat keimanan dan

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 10.

ketaqwaan, akan tetapi di dalam kehidupan sosial, lapisan sosial/ kelas sosial biasa terjadi. Ukuran atau kriteria yang biasa di pakai untuk menggolong-golongkan masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Kekayaan

Lapisan masyarakat dibagi menjadi 3 lapisan yaitu menengah, bawah dan atas. Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

b. Ukuran Kekuasaan

yaitu barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar maka ia menempati lapisan atas.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan atau kekuasaan, orang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang terbatas.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dipakai masyarakat sebagai ukuran dalam menghargai ilmu pengetahuan, akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan akibat yang negatif karena bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar tersebut walaupun dengan usaha yang tidak halal.

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitif, masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan, akan tetapi ukuran-ukuran di atas sangat menentukan dasar timbulnya sistem pelapisan sosial dalam suatu masyarakat.¹⁰⁸ Sementara itu, sebelum penulis membahas kebudayaan masyarakat pedesaan, akan penulis paparkan terkait pengertian kebudayaan secara singkat dibawa ini.

3.2. Kebudayaan

Menurut E. B. Tylor, Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain

¹⁰⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 208.

kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰⁹

Kebudayaan tidaklah diwariskan secara biologis. Setiap angkatan mempelajari sendiri dan meneruskan pada generasi yang berikutnya dan ditambah dengan apa yang dirubah atau dikembangkan selama masa hidupnya dengan transmisi ini maka dimungkinkan adanya kelangsungan kebudayaan selama beberapa generasi. Kebudayaan yang diturunkan kepada generasi berikutnya itu dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan:

- a. Kebiasaan, yaitu cara yang sudah menetap dan umum untuk melakukan sesuatu, dan sudah diakui oleh masyarakat.
- b. Adat, yaitu cara tingkah laku dalam masyarakat yang diberi sanksi dan dianggap sebagai cara yang tetap dan baik.
- c. Upacara peribadatan, yaitu suatu rangkaian gerak dan perkataan yang dilakukan oleh orang-orang

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 150.

tertentu dengan para var simbolik perkataan tertentu cara-cara yang mempunyai arti.¹¹⁰

3.3. Perilaku Keagamaan

Dalam kamus *Psichologi*, perilaku disebut juga dengan suatu tindakan, aktifitas ayau tingkah laku.¹¹¹ Sementara itu, keagamaan berasal dari kata agama, yaitu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹¹² Dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku yang di dasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, misal aktivitas keagamaan shalat dan sebagainya. Perilaku kegamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), namun juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Disamping itu

¹¹⁰Satrio Hudi Asrori, *Pengertian desa, topologi dan karakteristik desa*, dalam <http://www.academia.edu/9059597.Pdf>. diakses pada 24 Mei 2016, pukul 11.00 WIB, hlm. 13-14.

¹¹¹ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 98.

¹¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 109.

juga bukan hanya aktifitas yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi yaitu

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan ideologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktifitas yang dilakukan manusia, sehingga aktifitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, dimana para penganut di harapkan taat.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek agama ini mengacu pada ritual (yang berorientasi pada seperangkat

ritus) dan ketaatan yang berorientasi pada tindakan persembahan personal yang relatif seponatan informal serta khas pribadi, misalnya seorang muslim yang melaksanakan sholat, puasa dan membaca al-Qur'an.

c. Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja Tuhannya

akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

e. Dimensi Pengamalan atau konsekuensi komitmen

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum, sedangkan keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, misalnya *ta'ziah*, tahlil, ziarah dan sebagainya.

Pembagian konsep lima dimensi diatas mempunyai kesesuaian dengan Islam. Dalam Islam dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, sedangkan dimensi praktek agama disejajarkan dengan syari'ah dan konsekuensi komitmen disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik, seperti

keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qada* dan *qadar*.¹¹³ Sementara itu, Dimensi peribadatan atau praktek agama atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, shadaqah, i'tikaf di masjid dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain dan lingkungannya. Misalnya menegakan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk sukses menurut ukuran Islam.¹¹⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku kegamaan merupakan tingkah laku

¹¹³ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 81.

seseorang dalam masalah keagamaan yang meyangkut keyakinan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang terhadap agama.

4. Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial merupakan cara untuk mengubah tatanan kondisi masyarakat yang menyimpang, salah, dan buruk menjadi kondisi masyarakat yang terarah, benar, dan baik.¹¹⁵ dalam al-Qur'an, istilah ini teridentifikasi antara lain dalam penggalan surat ar-Rad

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan. yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”

Cara ini telah dipraktikan oleh Nabi SAW dalam misi dakwahnya. Nabi SAW sebagai *agen of social change* (pelaku rekayasa sosial) dalam waktu relatif singkat yaitu

¹¹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 253.

kurang lebih dua puluh tiga tahun, berhasil melakukan rekayasa sosial yang sangat spektakuler atas kondisi sosial masyarakat Arab. Mengenai rekayasa sosial tersebut, ada baiknya di kutip penuturan seorang sahabat nabi yaitu Ja'far bin Abi Thalib:¹¹⁶

“Kami adalah kaum jahiliyah yang menyembah patung, memakan bangkai, mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji, memutuskan hubungan kekeluargaan, memusuhi tetangga, orang kuat kami menindas yang lemah. Demikianlah keadaan kami hingga hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami kenal kejujuran, keturunan, amanah dan kesuciannya. Kemudian Rasul tersebut mengajak kami untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya, meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang pernah kami sembah dan nenek moyang kami jadikan sesembahan. Rasul itu menyuruh kami berkata benar, memelihara amanah, menyambung hubungan keluarga, menjaga hubungan baik dengan tetangga, menjauhi kejahatan dan pertumpahan darah. Rasul itu juga melarang kami untuk berbuat keji dan perkataan palsu, memakan harta anak yatim dan menuduh wanita suci...”

Itulah sekilas rekayasa sosial yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dilihat dari susunan katanya, rekayasa sosial/ *taghyir ijtima'i* tersusun dari dua kata yaitu *taghyir* dan *ijtima'i*. Kata pertama, berarti perubahan dan kata

¹¹⁶ Ibid, hlm 253.

kedua, berarti kemasyarakatan, jadi kedua kata itu berarti perubahan sosial. Di dalam sosiologi, *taghyir ijtimai'i* diungkapkan dengan istilah perubahan sosial yang direncanakan, atau rekayasa sosial (*Social engineering*).¹¹⁷

Menurut Josep S Rourcek dan Roland L. Warrin, rekayasa sosial adalah suatu usaha untuk mengarahkan perubahan sosial melalui beberapa jenis rencana yang tersusun rapi. Definisi serupa di kemukakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, yang menyatakan bahwa rekayasa sosial merupakan upaya untuk mengarahkan perubahan sosial kearah tujuan yang baik, sedangkan Jalaluddin Rahmat memberikan definisi sebagai perubahan sosial yang direncanakan, didesain, dan ditetapkan tujuan dan strateginya.

Dengan mengacu pada tiga dimensi tersebut, dapat dirumuskan pengertian *taghyir ijtimai'i* (Rekayasa sosial) secara formal, yaitu suatu upaya terencana untuk mengarahkan perubahan sosial kearah yang baik. Sementara itu dilihat dari segi semantik, yaitu perpindahan dari suatu kondisi yang tidak di-inginkan kepada kondisi lain yang di kehendaki. Perpindahan ini, tampaknya di atur oleh suatu

¹¹⁷ Ibid, hlm. 254.

hukum yang erat sekali hubungannya dengan target, sarana-prasana dan sumber daya manusia.¹¹⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa untuk melakukan perubahan kondisi masyarakat yang tidak baik, maka pelaku rekayasa sosial harus terlebih dahulu membuat perencanaan yang baik. rekayasa sosial ini bisa di tempuh dengan 2 tahapan yaitu pertama, tahap *taghyir ma bi al-anfusihim* (perubahan apa yang terdapat di dalam diri) berupa perubahn pemikiran, pemahaman, keyakinan dan akhlak. Kedua, tahap *taghyir ma biqaumin* (perubahan kondisi sosial), biasanya berkaitan dengan muamalat, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain. Dengan tahapan tersebut bisa dilakukan dengan langkah-langkah yaitu mengidentifikasi bentuk kemungkaran terlebih dahulu, kedua menghitung-hitung kemampuan atau kekuatan, dan yang ketiga menentukan strategi dan metode yang digunakan dalam melaksanakan suatu perubahan.¹¹⁹ Dengan begitu tujuan dakwah yang berorientasi pada perubahan keranah yang positif akan mudah terealisasi. Perubahan keranah positif yang dimaksud menurut Fathul Bahri An-Nabiry adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang

¹¹⁸ Ibid, 256.

¹¹⁹ Ibid, hlm. 258.

dibawa oleh para juru dakwah dalam menemukan kembali fitrah manusia yang berahlakul karimah.¹²⁰

C. Strategi Dakwah Islam Untuk Masyarakat Pedesaan

Strategi dakwah pada masyarakat desa biasanya dilakukan melalui pembinaan yang berupa bimbingan, pengarahan dan pendampingan dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam, memberikan penjelasan atas pemahaman agama Islam secara benar berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah, menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi keagamaan (organisasi Islam) dan ulama/ kyai dalam rangka pengembangan dakwah Islam. Seperti strategi dakwah yang dilakukan di Suku Samin. Secara terperinci Strategi dakwah Islam di suku Samin menggunakan metode hikmah, metode *bil-lisan*, metode *wal mujadalah billati hiya ahsan* dan metode *bil-hal*.¹²¹

1. Strategi dakwah dengan metode hikmah

Metode *hikmah*, ialah ucapan yang jelas dan diiringi dalil-dalil yang mempertegas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Metode ini melalui pendekatan ilmiah yang dihadapkan kepada golongan pemikir atau kaum intelektual

¹²⁰ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 59.

¹²¹ Teguh Siswanto, *Strategi Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 116-117.

dengan menentengahkan bukti-bukti ilmiah yang logis (*approach filosofi*).¹²²

2. Strategi dakwah dengan metode *bil-lisan*, yaitu strategi dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan dengan cara seperti ceramah, khutbah, dan lain-lain.¹²³
3. Strategi dakwah dengan metode *wal mujadalah billati hiya ahsan*

Strategi dengan metode *mujadalah*, adalah bertukar pikiran atau berdiskusi. Metode yang ketiga ini melalui pendekatan dialogis untuk menanamkan rasa saling menghargai antara da'i dan mad'u. Hal ini juga untuk menguatkan keyakinan da'i yang argumentative, dan bahkan dapat mengalahkan argumentasi lawan bicara yang akhirnya dapat menerima apa yang diserukan oleh da'i. metode yang ketiga ini lebih tepat ditujukan kepada golongan pertengahan antara cendikiawan dan awam.¹²⁴

¹²² Aminudin, *Dakwah Teoritis dan Historis*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 6, No. 2, November 2013, hlm. 165.

¹²³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 11

¹²⁴ Aminudin, *Dakwah Teoritis dan Historis*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 6, No. 2, November 2013, hlm. 166.

4. Strategi dakwah dengan metode *bil-hal*, merupakan dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktifitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata.¹²⁵

Namun sejauh ini komunitas muslim lebih mengkomparasikan beberapa metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan dakwahnya. Namun dalam pelaksanaannya lebih didominasi cara-cara tradisional. Sedangkan untuk metode dakwah modern belum mampu menggunakan atau memanfaatkannya. Dalam penggunaan media dakwah komunitas muslim menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik, lembaga-lembaga pendidikan, lingkungan Keluarga, organisasi-organisasi Islam, memperingati hari-hari besar Islam, Seni budaya dengan tetap merujuk pada sumber utama al- Qur'an dan as-Sunnah yang meliputi akidah, akhlak, syari'ah, sejarah Kenabian dan kesadaran pribadi.¹²⁶

Jika dipetakan, maka paling tidak ada tiga tipologi kajian strategi dakwah di kalangan masyarakat pedesaan. Pertama, kajian tentang konsepsi dasar strategi dakwah. Kedua, kajian tentang masyarakat pedesaan. Ketiga, kajian tentang strategi dakwah pada masyarakat pedesaan.

¹²⁵ Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 11.

¹²⁶ Teguh Siswanto, *Strategi Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 116-117.

Dari ke-tiga pembahasan kerangka teori diatas, menunjukkan bahwa dalam menafsirkan strategi dakwah dikalangan masyarakat pedesaan tidak dilihat dari segi strategi saja melainkan dilihat dari konsepsi dakwah, konsepsi masyarakat desa dan macam-macam strategi yang diterapkan. Konsep-konsep ini yang akan menggambarkan bagaimana strategi dakwah yang akan direalisasikan pada masyarakat desa sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masing-masing masyarakat.

Peneliti, dalam skripsi ini mencoba untuk mengungkapkan profil desa yang menjadi tempat penelitian yaitu Desa Kupu Dukuh dan biografi Ustaz Rohim sebagai tokoh yang cukup berpengaruh di desa ini. Yang mana pembahasan lebih lanjut akan di bahas dan dikupas oleh peneliti dalam bab selanjutnya.